

ANALISIS KEARIFAN LOKAL BUDAYA BAKAR TONGKANG BAGI MASYARAKAT BAGANSIAPI API KABUPATEN ROKAN HILIR

Mhd Zainuddin¹, Hermi Zaswita²

¹) UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia

²) Universitas Negeri Padang, Indonesia

zwirazainudin@gmail.com

Hermizaswita@fbs.unp.ac.id

ABSTRACT

Riau is a province rich in cultural diversity, and one of its unique traditions is the Barge Burning Ceremony in Bagansiapiapi, Bangko District, Rokan Hilir Regency. This tradition has been passed down through generations by the Chinese ethnic community in Bagansiapiapi, making it an annual event. The data for this research was collected through a literature review method. The findings reveal that the barge burning tradition is a symbol of gratitude and respect towards the ancestors of Chinese kings, rooted in Chinese beliefs. It also serves as a way for the Chinese community in Bagansiapiapi, Rokan Hilir Regency, Riau, to seek good fortune.

Keyword: *Local Wisdom, Bakar Tongkang Culture, Bagansiapi-api Community*

ABSTRAK

Riau adalah sebuah provinsi yang kaya akan keragaman budaya, dan salah satu tradisi uniknya adalah Tradisi Bakar Tongkang di Bagansiapiapi, Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir. Tradisi ini telah diwariskan dari generasi ke generasi oleh komunitas etnis Tionghoa di Bagansiapiapi, sehingga menjadi acara tahunan. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui metode studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi bakar tongkang merupakan simbol rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur raja-raja Tionghoa, yang berakar pada kepercayaan Tionghoa. Tradisi ini juga menjadi cara bagi komunitas Tionghoa di Bagansiapiapi, Kabupaten Rokan Hilir, Riau, untuk memohon keberuntungan.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Budaya Bakar Tongkang, Masyarakat Bagansiapiapi*



A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang bermakna walaupun berbeda-beda tetap satu jua. Semboyan tersebut memiliki makna yaitu meskipun Indonesia memiliki berbagai macam keberagaman, pada dasarnya masyarakat Indonesia tetap memiliki ikatan dan identitas yang sama. Masyarakat di Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke memiliki beberapa keberagaman seperti suku, ras, budaya dan agama. Suku di Indonesia terdiri dari suku Melayu, Jawa, Sunda, Batak, Betawi, Bugis, Madura hingga ratusan budaya lainnya (Hidayah et al., 2019). Setiap suku memiliki ciri khas kebudayaan dan tradisi masing-masing.

Budaya merupakan segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Hal tersebut dikarenakan manusia dan budaya ialah suatu ikatan yang saling terkait (Sumarto, 2019). Selain itu, budaya juga tidak dapat terpisahkan dari manusia dikarenakan manusia menciptakan suatu budaya. Oleh karena itu, manusia juga disebut makhluk berbudaya (Theresia Linyang & Fatmawati Nur, 2021). Budaya meliputi segala sesuatu yang diciptakan dan dimiliki oleh manusia ketika berinteraksi bersama. Budaya juga sangat bervariasi di seluruh belahan dunia (Noer, 2021).

Di Indonesia terdapat banyak sekali daerah yang memiliki sejarahnya masing-masing dan setiap sejarah atau peristiwa memiliki ciri khas yang berbeda di setiap daerahnya, diantaranya Bagan siapi-api yang memiliki ciri khas berupa Ritual Tongkang Bakar yang merupakan budaya orang Tionghoa di Bagan siapi-api. Kota Bagan siapi-api Kabupaten Rokan Hilir, juga terdapat kebudayaan yang banyak dari warisan dari generasi ke generasi melalui usaha individu atau kelompok.

Dalam masyarakat Bagan siapi-api, bakar tongkang bukan hanya sekadar pekerjaan, tetapi juga merupakan simbol kebersamaan dan kerjasama di antara anggota masyarakat. Penting untuk memahami bahwa budaya bakar tongkang di

Bagan siapi-api telah tumbuh dan berkembang selama berabad-abad, melalui generasi ke generasi. Aktivitas ini tidak hanya mencakup proses fisik pembakaran tongkang, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang dalam. Di tengah-tengah globalisasi dan modernisasi, analisis terhadap kearifan lokal budaya bakar tongkang menjadi penting untuk memahami bagaimana masyarakat Bagan siapi-api menjaga dan mengembangkan tradisi mereka dalam menghadapi berbagai tantangan.

Selain itu, melalui analisis kearifan lokal budaya bakar tongkang, dapat ditemukan berbagai peluang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Bagan siapi-api secara berkelanjutan. Dengan memahami praktik-praktik tradisional ini secara mendalam, pemerintah daerah dan pihak terkait dapat merancang kebijakan dan program yang mendukung pelestarian budaya lokal sambil mempromosikan pengembangan ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat. Ini mencakup upaya-upaya untuk memperbaiki infrastruktur pendukung, meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam proses bakar tongkang, serta memperluas akses pasar bagi produk-produk yang dihasilkan melalui budaya ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik mengkaji lebih lanjut mengenai Budaya Bakar Tongkang mencakup sejarah, makna serta nilai-nilai yang terkandung dari tradisi selalu dilestarikan kepada generasi muda agar dapat terus berkembang.

B. METODE

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut (Sari & Asmendri, 2018) *library research* merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data berdasarkan berbagai macam materi yang terdapat di perpustakaan. Berbagai materi tersebut meliputi buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan topik yang diteliti yaitu Kearifan Lokal Budaya Bakar Tongkang Bagi

Masyarakat Bagansiapi Api, Kabupaten Rokan Hilir. Dari beberapa hasil referensi tersebut, kemudian penulis olah data yang didapatkan dan memberikan data kesimpulan dari apa yang penulis teliti dengan judul Analisis Kearifan Lokal Budaya Bakar Tongkang Bagi Masyarakat Bagansiapi Api, Kabupaten Rokan Hilir.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Singkat Budaya Bakar Tongkang

Bakar Tongkang merupakan tradisi dari etnis Tionghoa di Bagan siapi-api, yang berupa acara tahunan sebagai bentuk persembahan untuk Dewa *Kie Ong Ya*. Tradisi ini sudah menjadi warisan dari para leluhur Etnis Tionghoa semasa dulu. Adapun tujuan dari pembakaran Tongkang ini ialah sebagai tanda penghormatan kepada Dewa Laut yang juga dikenal dengan *Kie Ong Ya*. Ritual ini diadakan setiap bulan ke-5 (Go) tanggal ke-16 (*Cap Lak*) pada penanggalan cina. Ritual bakar tongkang merupakan kisah dari masyarakat keturunan Tionghoa dulu dalam mencari tempat untuk melanjutkan kebutuhan hidup.



Gambar 1. Prosesi Bakar Tongkang

Budaya Bakar Tongkang atau Tradisi *Go Ge Cap Lak* adalah tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun oleh etnis Tionghoa Bagan siapi-api. Tradisi ini sudah menjadi budaya yang mengakar dan mengurat nadi pada etnis Tionghoa disana. Pada setiap

tahunnya tradisi ini dilaksanakan pada hari ke-16 bulan kelima kalender lunar atau kalender tahunan Tionghoa (Arianto, 2023; Wirman dkk., 2018). Perayaan tradisi ini dilakukan untuk memperingati, menghormati dan melestarikan warisan nenek moyang mereka. Bakar Tongkang atau dalam bahasa *Hokkien* disebut *Go Gek Cap Lak* tradisi tahunan masyarakat Tionghoa Bagan siapi-api.

Awal sejarah adanya tradisi ini adalah ketika kolompok imigran Tiongkok pertama menyeberang meninggalkan tanah air mereka untuk menetap di wilayah Sumatera, tepatnya di Bagan siapi-api, Provinsi Riau (wilayah sekarang). Peristiwa ini diyakini dimulai pada tahun 1826. Masyarakat etnis Tionghoa Bagan siapi-api meyakini asal leluhur mereka adalah orang Tang-lang dari generai *Hokkien* yang berasal dari Distrik *Tong'an (Tang Ua) di Xiamen, Provinsi Fujian, Tiongkok Selatan* (Arianto, 2023).

Tiga kapal tongkang yang melakukan ekspedisi dipimpin oleh *Ang Mei Kui* melakukan penjelajahan namun hanya satu kapal yang berhasil sandar di tepi laut Riau. Mereka mendarat di tanah rawa-rawa yang tidak berpenghuni sebab mengikuti kunang-kunang yang berkedip-kedip. Sebab inilah wilayah tersebut dinamakan Bagan siapi-api atau "Tanah Kunang-Kunang". Para imigran ini mempunyai keinginan untuk menetap di wilayah tersebut dan tidak akan kembali ke tanah air mereka yang kemudian dibuktikan dengan membakar kapal tongkang mereka.

Tindakan pembakaran kapal tongkang tersebut bukan dilakukan tanpa alasan, namun ada landasan historis dan cultural dibaliknya. Kesulitan hidup dan konflik yang berkepanjangan di daerah asal menuntut mereka untuk melarikan diri dan mencari penghidupan yang lebih layak di daerah lain. Dalam beberapa versi, etnis Tionghoa yang sampai di Bagan siapi-api adalah mereka (etnis Tionghoa) yang melarikan diri dari wilayah Songklah (Thailand wilayah selatan) akibat konflik dengan penduduk lokal (Ginting dkk., 2022). Berbagai tindakan

dan konflik yang telah mereka terima menjadikan penyebab munculnya tekad untuk tidak kembali ke daerah asal dan memilih memulai hidup di tempat yang baru (Antoni & Asriwandari, 2018), sehingga diputuskan untuk membakar kapal yang telah digunakannya hingga sampai di wilayah Bagan siapi-api.

Nilai filosofis *religious* (teologis) tradisi bakar tongkang ini salah satunya adalah sebagai bentuk penghormatan atas keberanian dan jasa para leluhur mereka menyeberangi lautan untuk sampai di wilayah Bagan siapi-api. Selain itu, pada masa sekarang tradisi ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan pada dewa laut *Ki Hu Ong Ya* dan dewa *Tai Sun* (Pratama, 2022) atas melimpahnya hasil tangkapan ikan disana dan perlindungan yang telah diberikan kepada leluhur mereka sehingga mampu bersadanr dengan selamat. Di sisi lainnya dalam kepercayaan masyarakat etnis Tionghoa Bagan siapi-api, dua dewa ini yang telah melindungi dan mengantarkan leluhur mereka hingga sampai di wilayah Bagan siapi-api.



Gambar 2. Arak-Arakan Kapal Tongkang Masyarakat Tionghoa

Dalam eksposur data dari (Ginting dkk., 2022) diceritakan kapal yang berlabuh dengan selamat tersebut di dalamnya terdapat patung dewa *Ki Hu Ong Ya* dan *Tai Sun*. Atas dasar tersebut masyarakat etnis

Tionghoa Bagan siapi-api selalu melakukan tradisi bakar tongkang sebagai bentuk ibadah pada dua dewa tersebut.

2. Makna Budaya Bakar Tongkang Bagi Masyarakat Tionghoa Bagan Siapi-api

Kebudayaan sangat berperan penting didalam kehidupan suatu kelompok masyarakat dan bahkan dilingkungan sosial, karena lingkungan sosial itu sendiri merupakan bentuk dari kebudayaan, bahkan bisa terlihat jelas kebudayaan itu digunakan atau dihancurkan oleh manusia itu sendiri. Seperti yang diketahui budaya itu berkenaan dengan cara manusia hidup dalam bentuk praktik komunikasi dan tindakan-tindakan sosial.

E.B. Taylor (dalam Soekanto, 2013:150) memberi defenisi mengenai kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan defenisi itu juga lah kebudayaan yang dimiliki setiap masyarakat berbeda satu sama lainnya, dan kebudayaan itu tidak tetap sewaktu-waktu bisa berubah. Karena kebudayaan yang ada dalam masyarakat memiliki perbedaan dari unsur-unsur yang terkandung didalam kebudayaan tersebut, seperti: bahasa, agama atau keyakinan dan kesenian.

Defenisi kebudayaan yang disampaikan oleh Sihabudin (2013:19) dapat terlihat dalam penelitian ini, yaitu pada kebudayaan kelompok etnis Tionghua di Bagan siapi-api yang terdapat pada objek wisata budaya Klenteng Ing Hok King yaitu atraksi Bakar Tongkang yang sudah dilakukan sejak 134 Tahun silam. Atraksi ini merupakan sebuah atraksi budaya yang terbentuk di Kota Bagan siapi-api dan dilakukan setiap tahunnya, bahkan sudah masuk dalam kalender event tahunan serta telah meraih penghargaan Anugrah Pesona Indonesia (API) pada kategori atraksi budaya Tahun 2017.

Kota Bagan siapi-api Kabupaten Rokan Hilir, juga terdapat kebudayaan yang banyak dari kelompok-kelompok yang tinggal dikota tersebut. Salah satu kelompok masyarakatnya, yaitu; etnis Tionghua sampai saat ini selalu menjaga kebudayaan yang telah turun-temurun dilakoni sebelumnya oleh para leluhur orang Cina. Seperti yang dikatakan oleh Sihabudin (2013:19) dalam bukunya Komunikasi Antarbudaya, Ia menyatakan bahwa budaya sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan warisan dari generasi ke generasi melalui usaha individu atau kelompok.

Ritual ini sudah menjadi tradisi yang melekat di Bagan siapi-api, karena Ritual ini terjadi saat para leluhur orang Cina yang berjumlah 18 orang dan bermarga *Ang* berlabuh di Bagan siapi-api, sehingga bersama-sama mereka bertekad tidak ingin kembali ketanah leluhurnya dengan cara membakar kapalnya, sehingga terbentuknya kearifan lokal sebagai keunggulan masyarakat Tionghua dan meneruskannya dari generasi kegenerasi berikutnya sebagai tindakan pedoman hidup dari masa lalu.

Bagi masyarakat Tionghoa di Bagan Siapi-api, budaya bakar tongkang memiliki makna yang mendalam dan beragam. Budaya ini bukan hanya merupakan bagian dari mata pencaharian atau kegiatan ekonomi semata, tetapi juga menjadi fondasi dari identitas budaya dan hubungan sosial di antara komunitas Tionghoa di daerah tersebut.

a) Pertama-tama, budaya bakar tongkang menjadi simbol keberanian dan ketahanan dalam menghadapi tantangan. Proses pembakaran tongkang bukanlah tugas yang mudah, melainkan membutuhkan kerja keras, keahlian, dan koordinasi yang baik antara anggota masyarakat. Bagi masyarakat Tionghoa, kemampuan untuk mengelola dan mengatasi risiko yang terkait dengan proses ini menjadi cerminan dari nilai-nilai keberanian dan ketahanan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

- b) Kedua, budaya bakar tongkang juga menjadi jembatan yang menghubungkan generasi muda dengan warisan budaya leluhur. Di tengah-tengah arus globalisasi dan modernisasi, banyak nilai-nilai tradisional yang terancam tergerus. Namun, melalui praktik-praktik seperti bakar tongkang, masyarakat Tionghoa Bagansiapi-Api dapat meneruskan warisan budaya mereka kepada generasi selanjutnya. Hal ini memperkuat rasa identitas dan kebanggaan akan budaya mereka sendiri.
- c) Ketiga, budaya bakar tongkang juga memiliki dimensi sosial yang kuat dalam komunitas Tionghoa Bagan Siapi-api. Proses ini seringkali melibatkan kerjasama dan kolaborasi antara anggota masyarakat, memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Selain itu, acara-acara atau perayaan yang terkait dengan bakar tongkang sering menjadi momen penting untuk berkumpul, berbagi cerita, dan mempererat hubungan antar anggota komunitas.

Secara keseluruhan, budaya bakar tongkang memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Tionghoa Bagan Siapi-api, tidak hanya sebagai mata pencaharian atau kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai simbol nilai-nilai keberanian, warisan budaya, dan ikatan sosial yang kuat dalam komunitas mereka.

3. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Budaya Bakar Tongkang

Atraksi budaya Bakar Tongkang yang diadakan setiap tahunnya di kota Bagan siapi-api ini merupakan warisan budaya yang dilakukan secara turun-temurun dari leluhur orang Cina tersebut. Dalam perhelatannya ritual ini bisa menjadi daya tarik wisatawan, tapi masih banyak yang beranggapan bahwa atraksi ini hanya merupakan ritual yang diadakan setiap tahunnya, dan beberapa anggapan dari pribumi setempat ini hanya proses sembayang orang Cina.

Zaman dulu orang Cina merantau sampai ke Bagan siapi-api, pembakaran Tongkang ini sebagai lambang bahwa orang Cina yang sudah merantau ke Bagan mereka tidak mau pulang maka kapalnya

dibakar, jadi untuk memperingati bahwa mereka sudah menetap disini tiap tahun mereka buat Bakar Tongkang itu, waktu itu banyak yang dibawa kesini dan melihat tanah di Bagan subur, hasil laut subur juga, jadi orang itu merasa tinggal di Bagan juga bagus sehingga untuk tidak pulang lagi kapalnya dibakar saja.

Sudah cukup jelas mengenai makna Bakar Tongkang adalah bentuk wujud kebersamaan dan tekad para leluhur orang China untuk tidak kembali ketanah kelahirannya, pemaknaan ini terbentuk dari pengalaman yang dialami melalui makna yang didapat dalam simbol-simbol yang ada dikelompok-kelompok primer mereka. Pemaknaan mengenai penentuan rezeki tidak bisa dihindari lagi, karena makna yang muncul berdasarkan persepsi seseorang terhadap suatu objek tidak bisa diteliti secara empiris, sebab makna yang dibuat berdasarkan persepsi seseorang terhadap suatu objek disituasi tertentu, seperti halnya objek tiang tengah pada replika Tongkang yang mana diujungnya ada gambar ikan, tentu interpretasi mengenai gambar itu berhubungan dengan laut atau hasil laut.

Hasil penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh menunjukkan bahwa upacara ini berkaitan dengan Dewa laut *Ki Hu Ong Ya* dan Dewa *Tai Sun* yang melambangkan kekuatan dua sisi, antara baik atau buruk, suka dan duka, serta rezeki dan malapetaka. Dan umat Tionghua mempercayai dalam melaksanakan ritual Bakar Tongkang manfaat yang diterima umat Tionghua kesuksesan dalam meniti kehidupan kalau tidak mengikuti acara ritual maka hidup seperti kekurangan tanpa arah tujuan, dan kesuksesan yang diraih tidak ada artinya. Tapi sesungguhnya pemaknaan ritual Bakar Tongkang yang bisa terlihat jelas tanpa menggunakan filosofi ialah keberhasilan para leluhur Tionghua yang berjumlah 18 orang pertama kali bermukim di Bagan siapa-pi bisa mempertahankannya sampai saat ini keturunannya tetap menetap di Bagan siapa-pi.

E. KESIMPULAN



Budaya bakar tongkang di Bagansiapiapi memiliki nilai-nilai yang kaya dan mendalam bagi masyarakat Tionghoa di daerah tersebut. Pertama-tama, ritual bakar tongkang menjadi simbol keberanian dan ketahanan dalam menghadapi tantangan. Proses pembakaran tongkang membutuhkan kerja keras, keahlian, dan koordinasi yang baik, mencerminkan nilai-nilai keberanian dan ketahanan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya ini memperkuat ikatan antargenerasi, menjadi jembatan yang menghubungkan generasi muda dengan warisan budaya leluhur. Melalui praktik seperti bakar tongkang, masyarakat Tionghoa Bagansiapiapi mampu meneruskan identitas budaya mereka kepada generasi selanjutnya, memperkuat rasa identitas dan kebanggaan akan budaya mereka sendiri. Budaya bakar tongkang memiliki dimensi sosial yang kuat, memperkuat hubungan sosial di antara komunitas Tionghoa Bagansiapiapi. Proses ini seringkali melibatkan kerjasama dan kolaborasi antara anggota masyarakat, mempererat ikatan sosial di antara mereka. Secara keseluruhan, budaya bakar tongkang bukan hanya menjadi bagian dari mata pencaharian atau kegiatan ekonomi, tetapi juga menjadi simbol nilai-nilai keberanian, warisan budaya, dan ikatan sosial yang kuat dalam komunitas Tionghoa Bagansiapiapi..

F. DAFTAR PUSTAKA

- Antoni, R., & Asriwandari, H. (2018). Tradisi Barongsai dalam Masyarakat Tionghoa Kec. Bangko Kota Bagansiapispi. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 5(No. 1), 1-14.
- Arianto, R. (2023, Februari 22). Literasi Sejarah: Festival Bakar Tongkang Bagan Siapiapi [..Com]. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Riau Pengelola Perpustakaan Soeman HS. <https://dipersip.riau.go.id/post/literasi-sejarah-festival-bakar-tongkangbagansiapiapi#:~:text=Festival%20bakar%20tongkang%20ini%20dirayakan,tradisional%20Cina%20selaku%20puncak%20festival.>
- Ginting, Y. M., Sitompul, S. S., Siregar, H. A., & Suroyo, S. (2022). BAKAR TONGKANG: Manajemen Pengetahuan Pariwisata Budaya Berkelanjutan Etnis Tionghoa di Bagansiapiapi (Instrumen Pengukuran Daya Saing Pariwisata Budaya Berkelanjutan) (Cet. I). Yayasan Citra Unggul Demokrasi Indonesia.



- Zaswita, H., Ismail, I., Novarita, A., & Fajarudin, S. Penggunaan Lahan dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat dengan Beradaptasi pada Lingkungan. *EL-JUGHRAFIYAH*, 2(1), 22-29.
- Hidayah, N., Suyadi, Akbar, S. A., Yudana, A., Dewi, I., Puspitasari, I., Rohmadheny,
- Noer, K. . (2021). Pengantar Sosiologi untuk Mahasiswa Tingkat Dasar. Perwatta. Pratama, I. (2022). Makna Simbolik pada Atraksi Budaya Bakar Tongkang di Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir. *Journal of Intercultural Communication and Society*, Vol. 1(No. 1), 46–60.
- Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2(1), 15. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>.
- Sihabudin, Ahmad. 2013. *Komunikasi Antarbudaya*. Bumi Aksara: Jakarta
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Theresia Linyang, P. M., & Fatmawati Nur. (2021). Makna Simbol Tradisi Tepung Tawar Di Desa Durian Sebatang Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Anropologi*, 2(1), 133–153.
- Wirman, W., Sari, G. G., Asriwandari, H., & Yesicha, C. (2018). Etnografi Komunikasi Tradisi Bakar Tongkang (Go Ge Cap Lak) di Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal ASPIKOM*, 3(5), 846. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i5.230>